

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan warga negara yang berkepribadian tinggi, memiliki keterampilan, berakhlak mulia, sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berbudaya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut tentunya harus dibarengi dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan proses pembelajaran, dimana antara guru, siswa dan metode harus saling bekerja sama, serta ditunjang dengan faktor-faktor penentu lainnya seperti minat belajar peserta didik, tingkat kecerdasan peserta didik, fasilitas belajar yang tersedia atau sarana prasarana, kurikulum, media pembelajaran dan sebagainya. Peran utama untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut menjadi tanggung jawab seorang guru sehingga guru harus memiliki inovasi pembelajaran yang positif dalam mengembangkan model atau metode pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas. Salah satu permasalahan tersebut adalah mengenai kurangnya inovasi dalam strategi pembelajaran khususnya berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Penggunaan model dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA, SMK dan MA masih terasa kurang maksimal. Terlebih dengan media dan model yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengemukakan pendapat dan mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Hal inilah yang dirasa oleh peserta didik dapat menimbulkan kejenuhan dan kurang efektifnya suatu

pembelajaran. kejenuhan dan kurang efektifnya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dikarenakan proses pembelajaran yang hanya menggunakan media power point dan disampaikan dengan metode ceramah serta beberapa pertanyaan.

Dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas, peserta didik lebih banyak mendengarkan guru, menjawab pertanyaan guru seadanya, menulis materi yang ada dalam power point tanpa adanya stimulus lebih yang dapat menimbulkan berbagai pertanyaan dari peserta didik yang bersifat menggali. Akibatnya, peserta didik jenuh sehingga menurunkan motivasi belajarnya saat dikelas. Tidak adanya motivasi belajar pada akhirnya menghambat proses belajar mengajar karena peserta didik tidak dapat menggali kemampuan berpikirnya. Kenyataan yang seperti ini akan menghambat proses berpikir peserta didik yang seharusnya mampu mengembangkan segala kemampuannya, khususnya berkaitan dengan berpikir kritis pada peserta didik itu sendiri. Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik harus mampu untuk dikembangkan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dimana para peserta didik selain mampu memahami suatu konsep, peserta didik harus mampu menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi hingga sampai pada merefleksikan suatu makna sikap dari materi yang telah disampaikan menjadi suatu kebiasaan baik.

Sebenarnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi aktif, dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi; berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain dalamnya; berinteraksi dengan banga-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi. Dari penjelasan di atas, kemampuan berpikir kritis sangatlah penting dalam mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan terutama dalam hal memberikan kritikan terhadap isu kewarganegaraan yang sedang berkembang berkembang pada masa kini dalam kehidupan bermasyarakat maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi peserta didik, maka dibutuhkannya kemampuan yang cukup untuk dapat menghadapinya. Kemampuan yang harus dimiliki peserta didik salah

satunya adalah kemampuan berpikir kritis yang harus ditumbuhkan sedini mungkin, karena dengan memiliki kemampuan berpikir kritis peserta didik diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya (Istianah, 2013). Kemampuan berpikir kritis ini merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki peserta didik agar mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi di dunia yang selalu berubah. Selain itu, kemampuan berpikir juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu agar siswa mampu memecahkan masalah taraf tingkat tinggi (Nasution, 2008).

Berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan (Ennis, 1993). Berpikir kritis merupakan suatu keterampilan berpikir yang bermanfaat dalam situasi kehidupan apapun, terutama pada masa sekarang dimana anak sering dihadapkan pada permasalahan yang semakin kompleks sehingga membutuhkan kemampuan yang cukup untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Berpikir kritis merupakan kegiatan yang terfokus, mengarahkan peserta didik mengetahui hal apa yang sebenarnya diinginkan olehnya. Tujuan dari berpikir kritis ini adalah untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi informasi sedemikian rupa sehingga pada akhirnya memungkinkan peserta didik untuk membuat keputusan yang dianggap paling tepat. Keputusan yang tepat membantu peserta didik terhindar dari dampak negatif yang mungkin akan timbul dari semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapinya. Berpikir kritis ini merupakan inti dari pengaturan tindakan seseorang, berpikir kritis ini memiliki peranan yang penting dalam diri seorang anak, karena sangat berkaitan dengan prestasi belajar, penalaran formal, keberhasilan belajar dan kreativitas (Ariyati, 2010). Beranjak dari pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk menjadikan peserta didik tidak hanya menerima materi begitu saja, tetapi mampu menilai dan menentukan apa yang harus diyakini atau dilakukan oleh dirinya. Dalam hal ini peserta didik mampu untuk merefleksikan hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya konsep yang peserta didik dapatkan melainkan dampak positif dari pembelajaran yang mampu dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagaimanapun, pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbagai aspek, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Beranjak dari pernyataan tersebut, bahwa pendidikan harus mampu untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada peserta didik itu sendiri. Potensi tersebut dapat mencakup kecerdasan intelektual, spritual, dan emosional. Berkaitan dengan kecerdasan intelektual peserta didik tidak hanya mampu untuk menerima pelajaran serta konsep-konsep saja melainkan mampu menganalisis dan berpikir kritis dari suatu proses pembelajaran yang diterimanya. Karena pada dasarnya pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan materi pelajaran saja melainkan peserta didik harus mampu mengembangkans segala potensi yang dimilikinya dengan baik. Hal inilah yang mengharuskan peserta didik berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga lebih lanjut peserta didik akan menjadi lebih kritis dalam menerima kegiatan proses belajar mengajar.

Pembelajaran yang menuntut daya kritis peserta didik harus didukung dengan berbagai aspek pendorongnya, seperti materi, metode, media, dan evaluasi yang guru terapkan dalam menyampaikan materi akan menjadi sebuah kunci untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik pada proses pembelajaran. Melalui sistem pembelajaran yang demikian, peserta didik akan terstimulus untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif sehingga mendorong untuk dapat berpikir kritis. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran peserta didik dihadapan pada persoalan-persoalan yang membutuhkan analisis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibrahim dan Syaodih (2003, hlm. 33) dalam proses belajar mengajar yang mengaktifkan siswaseperti belajar inkuiri, pemecahan masalah, peranan siswa lebih besar. Siswa tidak diberi bahan ajar yang sudah jadi atau sudah selesai untuk tinggal menghafal, tetapi diberi persoalan-persoalan yang membutuhkan pencarian, pengamatan, percontohan, analisis, sintetis, perbandingan, dan penyimpulan oleh siswa sendiri. Maka pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan peserta didik tidak terlepas daripada peran dari peserta didik itu sendiri. Peserta didik diberi stimulus oleh guru agar peserta didik mampu menggali informasi lebih mendalam, menganalisis, dan pada akhirnya mampu untuk mengkritisnya. Pada dasarnya untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik, perlu terlebih dahulu

menstimulusnya agar aktif dalam pembelajaran. Peserta didik tidak harus selalu ditempatkan sebagai penerima pelajaran, melainkan juga mampu memberikan suatu gagasan dan pemahaman.

Dalam hal ini suatu proses pembelajaran haruslah bersifat dua arah atau multi arah, dimana proses pembelajaran tidak hanya mengandalkan apa yang guru sampaikan, melainkan peranan peserta didik juga sangat dibutuhkan. Pembelajaran dua arah merupakan suatu interaksi dalam pembelajaran yang tidak hanya dari guru kepada peserta didik, tetapi peserta didik kepada peserta didik lainnya. Sedangkan pembelajaran multi arah, interaksi dapat berjalan tidak hanya guru dengan peserta didik tetapi peserta didik dan guru mampu menjadikan model pembelajaran, media baik melalui masyarakat, lingkungan sekitar sebagai perantara dalam proses pembelajaran. hal tersebut dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik sebab pembelajaran tidak hanya terfokus kepada guru. Dalam hal ini, guru bukan hanya sebagai pemberi informasi melainkan juga sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas kepada peserta didik dengan model atau media yang menunjang pembelajaran, agar terlaksananya suatu pembelajaran yang berhasil dan sejalan dengan tujuan.

Berdasarkan pengolahan data nilai Ujian Akhir Semester Ganjil pada mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan di SMA Kesenian Subang diketahui dari 30 jumlah total peserta didik hanya 5 orang peserta didik saja yang mendapatkan nilai diatas ketuntasan belajar. Siswa yang mendapatkan nilai diatas 78 berkisar 16, 66%, nilai 52-77 berkisar 49,95%, dan nilai dibawah 50 berkisar 33,3%. Jadi rata-rata siswa mendapatkan nilai antara 77 sampai dengan 52. Nilai terendah yang dapat diketahui dalam ujian akhir semester ini adalah 38. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hasil belajar yang baik akan mampu membantu siswa lebih cepat tanggap dalam memahami sesuatu hal dan membuat kinerja atau tindakan siswa lebih efektif, efisien dan kritis. Maka dari itu perlu adanya sinkronisasi antara hasil belajar dengan berpikir kritis siswa secara seimbang serta selaras.

Sesuai dengan hakikat dan tujuan pendidikan kewarganegaraan yang secara tidak langsung seiring dengan tujuan pendidikan nasional dimana pendidikan kewarganegaraan membentuk “seorang warganegara memiliki sejumlah keterampilan atau kecakapan (skills) yang meliputi keterampilan berpikir, berkomunikasi, berpartisipasi bahkan keterampilan meneliti untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya” (Wahab dan Sapriya, 2011, hlm. 315). Maka proses

pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan harus dilaksanakan dengan melatih keterampilan-keterampilan peserta didik melalui pemahaman dalam persoalan-persoalan yang terjadi disekitar secara kritis, aktif dan bertanggungjawab. Oleh karena itu, proses pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan juga perlu dikembangkan berdasarkan pergeseran paradigman pembelajaran yang terjadi saat ini, pengembangan model pembelajaran perlu dilakukan untuk membuat proses belajar mengajar lebih efektif.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi diatas adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe gallery walk. Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja bersama dalam kelompok-kelompok ekecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari dua sampai lima orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Komalasari, 2010). Saling membantu antara satu dengan yang lainnya dalam proses belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan dan tugas yang telah ditentukan sebelumnya membuat diri merek belajar sama baiknya. Pembelajaran kooperatif ini lebih menekankan pada partisipasi siswa dan siswa mengalami sendiri pembelajaran sehingga lebih memahami materi. (Isjoni, 2009)

Pada model pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan yaitu pembelajaran kooperatif lebih banyak menyediakan banyak contoh yang perlu dilakukan oleh peserta didik dimana peserta didik harus terlibat dalam mendefenisikan, menyaring, dan memperkuat tingkah laku partisipasi sosial, memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan dan memberikan semangat kepada peserta didik yang lain untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama, berpartisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negosiasi, kerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka dan membantu menyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya belajar. (Isjoni, 2009, Insani, 2017).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa adalah gallery walk, model pembelajaran ini menekankan teknik diskusi dimana siswa beranjak dari kursi mereka dan secara aktif terlibat dalam memahami konsep-konsep pokok materi, menuliskannya dan mempresentasikannya di depan kelas. Teknik ini melatih keterampilan mendengarkan, berpikir kritis, dan kerjasama kolaboratif di dalam kelompok. Model pembelajaran ini melatih bagaimana cara berpikir peserta didik untuk dapat memahami

secara mendalam suatu konsep sekaligus keterampilan bekerjasama dalam suatu kelompok. Hal inilah yang menjadi kelebihan dari model pembelajaran gallery walk untuk membentuk keterampilan untuk berpikir kritis peserta didik.

“Gallery Walk is a discussion technique that gets students out of their chairs and actively involved in synthesizing important science concepts, writing, and public speaking. The technique also cultivates listening and team building skills”. (Mark Francek, 2006 dalam *Journal of College Science Teaching, National Science Teachers Associations*. Hlm. 1).

Gallery walk merupakan cara belajar untuk menilai dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari siswa. (Siberman, 2014). Gallery walk jika diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan akan mampu melatih siswa dalam berpikir kritis, bertanggung jawab dan kreatif dalam menciptakan suatu hasil karya. Kemampuan berpikir kritis dapat dilatih melalui proses belajar kelompok dengan cara berbagi ide dan gagasan secara bersama. Tanggung jawab terlatih ketika siswa berusaha menyelesaikan tugasnya dengan cermat dan cepat, satu sama lain saling membantu dan bekerjasama. Kreativitas pun akan terlihat ketika siswa menuliskan hasil diskusi dalam kertas secara menarik dan ditempelkan dalam kelas sebagai hasil karya yang dapat dipresentasikan. Keterampilan keterampilan tersebut dapat membuat siswa mampu diterima di lingkungan masyarakat.

Salah satu penelitian yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar PKN Siswa Pada Materi Mengenal Rumah Adat Di Indonesia Dengan Penggunaan Gallery Walk Di Kelas III MI Gisikdrono Semarang Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015” oleh Siti Umi Farida, 2015 Dengan penerapan model pembelajaran Gallery Walk dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PKN. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar PKN rata-rata kelas pada kondisi awal 72,35, nilai rata-rata kelas pada siklus I 77,94 dan rata-rata kelas siklus II 84,12. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan ketuntasan belajar siswa mencapai peningkatan sebesar 41 % dan nilai rata-rata kelas meningkat 11,77 jika dibandingkan dengan kondisi awal. Pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe gallery walk ini berjalan dengan baik dikarenakan unsure-unsur penting dalam suatu proses pembelajaran telah terlaksana dimana siswa telah menggalerikan karyanya dan melaksanakan Tanya jawab antara pembuat karya dan pengunjung dan melakukan klarifikasi bersama-sama, dengan adanya

peningkatan hasil belajar peserta didik kelas III pada siklus II dibandingkan siklus sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis bermaksud untuk meneliti secara komprehensif mengenai **“Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Gallery Walk* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran PPKn (Kuasi Eksperimen di SMA Negeri 3 Subang)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka perumusan masalah secara umum yaitu: **Apakah terdapat pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Gallery Walk* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn di SMA Negeri 3 Subang?** Untuk memfokuskan dan mempermudah proses penelitian maka perumusan masalah dibuat dalam sub sub sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Gallery Walk* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kelas yang menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Gallery Walk* dan metode ceramah?
4. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Gallery Walk* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Gallery Walk* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Gallery Walk* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- b. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) kelas yang menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- c. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Gallery Walk* dan metode ceramah
- d. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Gallery Walk* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari segi teoritis bidang Ilmu Pendidikan Kewarganegaraan

Mampu memberikan sumbangan pemikiran serta bahan kajian dalam dunia pendidikan lebih khususnya dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

a. Bagi Sekolah

Menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Bagi Penulis

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman peneliti mengenai proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Peserta didik

Memberikan pengetahuan, pemahaman, dan motivasi bagi peserta didik tentang pentingnya memiliki kemampuan berpikir kritis, sehingga peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan kritis.

2. Manfaat dari segi kebijakan

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dalam proses belajar dan mengajar. Dengan memaparkan data dari masalah kurangnya tingkat berpikir kritis dari peserta didik. Selain itu juga bermanfaat membekali siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik.

3. Manfaat dari segi praktis

a. Bagi Penulis

Penulis memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian, sehingga dapat menjadi pertimbangan peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Sekolah

Sebagai masukan berinovasi dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran *Gallery Walk* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

4. Manfaat dari segi isu serta aksi sosial

Penelitian ini sangat bermanfaat guna menambah wawasan keilmuan peneliti di bidang kajian pendidikan, pembelajaran, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *Gallery Walk* dan kemampuan berpikir kritis sehingga berguna bagi peneliti untuk melakukan aksi sosial di masyarakat.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Pada struktur organisasi tesis ini memuat tentang sistematika penulisan tesis yang terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I Pendahuluan: berisikan latar belakang penelitian yang beranjak dari rendahnya tingkat berpikir kritis peserta didik, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, angapan dasar, dan struktur organisasi.

BAB II Kajian Teori: kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari lima poin yaitu, (a) Pendidikan Kewarganegaraan, (b) model kooperatif, model kooperatif *gallery walk* (c) berpikir kritis (d) penelitian terdahulu, (e) hipotesis penelitian

BAB III Metodologi Penelitian: Berisikan bagian yang bersifat prosedural, yaitu bagian yang mengarah kepada rancangan alur penelitian dari pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang akan digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang akan dijalankan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan metode eksperimen. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X (sepuluh) SMA Negeri 3 Subang. Instrumen yang digunakan adalah soal tes. Prosedur penelitian memaparkan kronologis langkah-langkah penelitian yang dilakukan terutama bagian desain penelitian yang dilakukan secara

nyata, analisis data secara khusus akan disampaikan adalah jenis analisis statistik.

BAB IV Hasil Penelitian: dalam bab ini berisikan temuan penelitian yang berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah dalam penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pemaparan temuan penelitian kuantitatif ini didahului oleh penyempamaan hasil pengolahan data yang berbentuk tabel atau grafik yang didalamnya berisikan angka-angka statistik mengenai variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Setelah itu temuan dalam bentuk tabel dituliskan penjelasan mengenai temuan sehingga lebih bermakna.

BAB V Simpulan dan Saran: berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemakaian peneliti terhadap hasil analisis temuan. Simpulan dalam penelitian ini adalah ringkasan atas pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Dan implikasi serta rekomendasi ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian, kepada peneliti selanjutnya dan kepada pemecah masalah di lapangan.